

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengembangkan dan melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal orang tua. Penelitian ini secara khusus akan melihatnya dari perspektif orang tua yang menjadi pendamping dan pembimbing anak dalam pembelajaran daring. Di bawah ini terdapat dua penelitian sejenis terdahulu yang membahas tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam pembelajaran daring dan membangun motivasi belajar anak.

Penelitian pertama oleh Lanes, Warouw dan Kurniati (2021) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orang tua Dalam Proses belajar Proses Belajar Daring Bagi Anak di SD Negeri 15 Manado”. Penelitian ini di latar belakang oleh sektor pendidikan yang terkena dampak dari Pandemi Covid-19, dimana anak sekolah yang biasanya belajar di dalam kelas kini harus menjalani metode pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing secara daring sehingga sangat diperlukannya peran orang tua sebagai pendamping anak selama proses belajar daring berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam proses belajar daring bagi anak di SD Negeri 15 Manado. Peneliti dalam penelitian kualitatif ini menggunakan berbagai teori dan konsep, di antaranya teori komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito yang memiliki empat aspek meliputi empati, keterbukaan, sikap positif dan dukungan. Pengambilan sampel pada penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* dengan informan yaitu para orang tua yang anaknya yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar dan sementara sedang menjalani sistem pembelajaran daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua selalu mengajarkan anak mereka untuk selalu terbuka dengan apapun yang dirasakan selama proses pembelajaran daring berlangsung agar orang tua dapat berempati, merasakan dan memahami kesulitan anaknya. Penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua sering

memberikan dukungan berupa kalimat pujian kepada anaknya agar semangat dan motivasi belajar daring meningkat. Selain itu orang tua juga sering memberikan sikap positif agar anak nyaman selama proses pembelajaran daring di rumah berlangsung. Fokus penelitian ini terletak pada peran komunikasi interpersonal orang tua dalam mendampingi anaknya selama proses belajar daring berlangsung.

Penelitian kedua dilakukan oleh Oktari (2021), seorang Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian tersebut berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Proses Belajar Metode Daring Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Kartisa Kel. Sukajadi, Kec. Talang Kelapa, Kab. Banyuasin)”. Latar belakang penelitian ini adalah pandemi Covid-19 yang menyebabkan pendidikan di Indonesia harus dilakukan dengan metode pembelajaran daring sehingga membuat orang tua terjun langsung mendampingi anaknya, namun hal tersebut justru menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh terhadap metode pembelajaran ini mulai dari hambatan teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran daring hingga komunikasi kepada anak.

Penelitian yang kedua bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua kepada anak serta hambatannya selama pembelajaran daring berlangsung. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. dengan teknik Purposive Sampling kepada 13 orang diantaranya 6 orang tua, 4 guru, dan 3 anak murid TK Kartisa Kab. Banyuasin melalui wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan orang tua memiliki hubungan yang erat dan aspek keterampilan komunikasi selama pembelajaran daring terbilang cukup efektif. Namun metode pembelajaran daring yang dilakukan kepada anak TK kurang efektif. Penelitian terdahulu ini juga menemukan hambatan selama pembelajaran berlangsung seperti sulit mengakses jaringan internet, masalah biaya untuk kuota internet, keterbatasan gawai, aktivitas orang tua seperti bekerja atau berjualan. Selain itu hambatan juga ditemukan pada diri anak-anak seperti bosan, malas belajar dan suasana hati tidak

menentu.

Penelitian ketiga berjudul "Komunikasi Keluarga dalam Mengoptimalkan Kegiatan Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19" yang dibuat oleh Waskita (2021), mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki latar belakang yakni komunikasi interpersonal yang dibutuhkan orang tua sebagai pembimbing dan pendamping anak di masa pembelajaran daring sehingga mampu mengoptimalkan program belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. Penelitian ini memiliki tujuan yakni mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal diantara orang tua dan anak dalam mengoptimalkan program belajar dari rumah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu dengan mereduksi data, menarik kesimpulan dari penyajian data yang difokuskan dan dengan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak selama aktivitas belajar terjalin secara dua arah yakni saling bertukar pendapat dan berdiskusi.



Tabel 2.1.4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Celah Penelitian
Nama Peneliti	Lando Gian Lanes, Desie M.D Warouw dan Elfie Mingkid Girly Kurniati	Aldea Tri Oktari	Ardian Benny Waskita	<p>Penelitian pertama dan kedua sama-sama membahas komunikasi interpersonal pada orang tua dalam proses belajar daring yang dilakukan anak tanpa meninjau peran orang tua dalam membangun motivasi belajar.</p> <p>Terdapat berbagai penelitian yang membahas komunikasi interpersonal orang tua dengan konteks kegiatan pembelajaran anak. Namun, penelitian komunikasi</p>
Judul Artikel	Komunikasi Antarpribadi Orang tua Dalam Proses Belajar Daring Bagi Anak Studi Pada SD Negeri 15 Manado.	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Proses Belajar Metode Daring Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Kartisa Kel. Sukajadi, Kec. Talang Kelapa, Kab. Banyuasin)	Komunikasi Keluarga dalam Mengoptimalkan Kegiatan Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19	
Nama Jurnal/ Skripsi	Jurnal Komunikasi Acta Diurna Universitas Sam	Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah	Skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas	

	Ratulangi	Palembang	Muhammadiyah Surakarta	interpersonal orang tua terkait membangun motivasi belajar anak dalam konteks pembelajaran daring masih belum banyak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah dari tiga penelitian terdahulu yang sejenis tersebut.
Tahun	2021	2021	2021	
Rumusan Masalah & Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Peran komunikasi antarpribadi orang tua yang dibutuhkan dalam proses belajar daring di masa pandemi. • Penelitian ini bertujuan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dan hambatannya selama pandemi Covid-19 dalam Proses Belajar Metode Daring Selama Pandemi Covid- 19. • Penelitian ini bertujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana komunikasi keluarga dalam mengoptimalkan program belajar dari rumah selama pandemi Covid19. • Penelitian ini bertujuan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja kesulitan murid SD kelas 1 Sekolah Kristen Makarios di masa pembelajaran daring dan bagaimana strategi orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut terutama dalam membangun motivasi

	<p>bagaimana peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam proses belajar daring bagi anak di SD Negeri 15 Manado.</p>	<p>untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dan juga hambatannya selama pembelajaran daring berlangsung di Taman Kanak- Kanak (TK) Kartisa Kel. Sukajadi, Kec. Talang Kelapa, Kab. Banyuasin.</p>	<p>mengetahui mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam mengoptimalkan program belajar dari rumah.</p>	<p>belajar anak di masa pembelajaran daring tersebut ditinjau dari sisi komunikasi interpersonal orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan murid SD kelas 1 Sekolah Kristen Makarios di masa pembelajaran daring dan strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun motivasi belajar anak di masa pembelajaran daring
--	--	--	--	---

Teori/Konsep	Teori komunikasi antarpribadi menurut Joseph DeVito	Konsep Komunikasi interpersonal dan Teori Interaksionisme Simbolik	Teori komunikasi antarpribadi menurut Joseph DeVito	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi interpersonal • Teori Interaksi Simbolik • Teori Media Baru • Strategi Kendali Komunikatif • Motivasi belajar • Konsep pembelajaran daring
Metodologi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif • Pengambilan sample menggunakan Teknik purposive sampling • Informan terdiri dari para orang tua (Ayah dan Ibu) wali murid SD Negeri 15 Manado 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. • Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling • Informan terdiri dari 13 orang diantaranya 6 (enam) orang tua, 4 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode deskriptif kualitatif, • Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive • Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling • Informan terdiri dari 2 Guru, 3 individu orang tua (ayah/ibu) murid SD

	<p>yang sementara melaksanakan sekolah daring atau daring.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (<i>in- depth interview</i>). 	<p>(empat) guru, dan 3 (tiga) anak murid TK.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, serta studi pustaka. 	<p>menggunakan 3 model interaktif oleh Miles dan Huberman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan terdiri dari 6 orang tua (3 ayah dan 3 ibu) yang memiliki anak yang duduk di bangku SD dan saat ini harus belajar dari rumah karena pandemi Covid-19. 	<p>Kristen Makarios yang menjadi pendamping dan pembimbing anaknya di masa pembelajaran daring, serta satu orang psikolog pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data melalui wawancara daring • Teknik analisis menggunakan proses <i>triangulasi</i>.
--	---	---	--	---

Sumber: Olahan Penulis (2022)

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Teori dan konsep akan menjadi acuan yang mendasari temuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal, konsep komunikasi interpersonal orang tua dan motivasi belajar anak serta pembelajaran daring yang menjadi konteks studi kasus.

2.2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dalam buku Zaenal (2021) dijelaskan sebagai proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal sebagai media utama. Menurut penjelasan Devito (2016), komunikasi interpersonal merupakan proses menyampaikan pesan oleh satu orang kepada orang lain atau kelompok kecil, dimana pesan tersebut mampu memberikan dampak dan peluang untuk memberikan langsung umpan balik.

Komunikasi interpersonal pasti melibatkan dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan masih banyak lagi. De Vito (1989) juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses mengirim pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan memberikan dampak dan umpan balik secara langsung. Menurut Escudero & Rogers (2004) dalam buku Zaenal (2021), komunikasi interpersonal memiliki karakteristik antara lain: 1) Arus pesan dua arah. 2) Konteks komunikasi dua hari. 3) Tingkat umpan balik tinggi. 4) Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi. 5) Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat. 6) Efek yang terjadi perubahan sikap.

Komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis membuat komunikasi yang paling efektif untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku, sikap atau pendapat orang. Berbeda dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri khas yakni:

- 1) *Feedback* atau umpan balik bersifat langsung.
- 2) Umpan balik atau *feedback* komunikasi diketahui secara langsung.
- 3) Berkaitan dengan aspek hubungan.
- 4) Pesan yang diberikan lebih bersifat pribadi atau personal.

5) Dilakukan secara tatap muka (*face to face*)

Devito (2016) memaparkan setidaknya Ada 6 elemen yang dipaparkan yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal, yakni:

A. Pengirim dan Penerima Pesan

Peran dua individu dalam komunikasi antarpribadi bisa dilihat sebagai pengirim dan penerima pesan. Dalam hal ini si pengirim pesan berperan dalam menciptakan serta mengirim pesan kepada si penerima pesan. Setelah itu penerima pesan akan menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan tersebut

B. *Encoding dan Decoding*

Encoding adalah proses yang pembentukan pesan seperti berbicara dan menulis. Sebaliknya, *decoding* adalah proses pemberian arti suatu pesan dengan mendengar atau membaca.

C. Kompetensi

Komunikasi antarpribadi sangat memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dan efektif agar dapat menghindari konflik karena perbedaan interpretasi makna pesan. Dalam konteks ini, kompetensi diartikan sejauh mana individu dapat menyesuaikan diri sehingga mampu mengerti konteks dalam komunikasi yang dilakukan.

D. Pesan

Pesan merupakan simbol yang memberikan stimulus kepada penerima pesan yang menjadi materi utama dalam proses komunikasi. Bentuk pesan dapat berupa visual, sentuhan, audio, dsb.

E. Saluran

Saluran adalah media atau sarana pengirim pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan berbentuk lisan maupun tertulis.

F. Gangguan

Saluran adalah media atau sarana pengirim pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan berbentuk lisan maupun tertulis. Gangguan atau *noise* merupakan hal atau tindakan yang mendistorsi pesan dalam proses komunikasi yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Bentuk gangguan dalam

komunikasi interpersonal dapat berupa gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan fisik atau gangguan semantik :

- *Physical Noise* (Gangguan fisik)

Gangguan yang berasal dari luar, baik pembicara maupun pendengar yang menghambat transmisi fisik sinyal atau pesan. Contohnya suara decitan mobil yang lewat, dengung komputer, kacamata hitam, pesan asing, tulisan tangan yang tidak terbaca, jenis huruf yang kabur atau font yang terlalu kecil atau sulit untuk dibaca dan lain-lain

- *Physiological Noise* (Gangguan Fisiologis)

Gangguan yang berasal dari dalam diri pengirim atau penerima, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah artikulasi, dan kehilangan memori.

- *Psychological Noise* (Gangguan Psikologis)

gangguan mental pada pembicara atau pendengar yang mengganggu proses komunikasi interpersonal seperti prasangka, ketertutupan pikiran, emosi yang berlebihan.

- *Semantic Noise* (Gangguan Semantik)

Gangguan yang terjadi ketika pembicara dan pendengar memiliki sistem makna yang berbeda. Contohnya adanya perbedaan bahasa, istilah yang terlalu rumit, dan lain-lain

Tentu komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan, Devito (2016) menjelaskan terdapat 5 tujuan dari sebuah komunikasi interpersonal yaitu:

1. *To Learn*

Komunikasi interpersonal dapat membuat seseorang memahami banyak hal mulai dari dunia luar, orang lain hingga diri sendiri. Dalam kasus penelitian ini, komunikasi interpersonal digunakan orang tua untuk lebih mengenal anak sehingga dapat mengetahui cara meningkatkan motivasi belajar anak khususnya di masa pembelajaran daring. Orang tua juga dapat mengetahui perasaan, pemikiran dan perilaku anak selama pembelajaran daring berlangsung.

2. To Relate

Komunikasi interpersonal dapat membangun sebuah hubungan yang kuat. Dengan komunikasi interpersonal yang efektif dan intensif dapat menciptakan suatu hubungan yang baik dengan ikatan batin yang erat. Termasuk dalam ikatan keluarga. Pada kasus penelitian ini, komunikasi interpersonal dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak.

3. To Influence

Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam kasus penelitian ini, komunikasi interpersonal dilakukan orang tua untuk mengajak anaknya untuk tetap semangat dan memiliki motivasi belajar dalam menjalani pembelajaran daring.

4. To Play

Komunikasi interpersonal dilakukan seseorang sebagai hiburan untuk beristirahat sejenak dari suatu kejenuhan. Contohnya berbicara dengan teman dekat mengenai hal-hal atau aktivitas yang disukai, bercerita hal yang menarik atau lucu dan lainnya untuk terlepas sementara dari kejenuhan. Dalam kasus penelitian ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menghibur dan mengalihkan perhatian anak dari kejenuhan pembelajaran daring. Selain itu, orang tua dapat mengetahui hal apa saja yang bisa membuat anak senang sehingga dapat dijadikan cara untuk memancing motivasi belajar dalam masa pembelajaran daring.

5. To Help

Komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam kehidupan untuk menolong orang lain, seperti memberikan nasihat, saran, dan masukan sebagainya. Pada kasus penelitian ini, komunikasi interpersonal digunakan orang tua dalam memberikan nasihat, dukungan serta semangat kepada anak agar motivasi belajar selama masa pembelajaran daring dapat meningkat.

Terdapat prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang dijelaskan Enjang dalam bukunya (2021) yaitu:

- 1) Komunikasi Interpersonal bersifat relasional.

Artinya dalam sebuah hubungan aktivitas komunikasi tidak hanya soal penyampaian pesan atau makna, tetapi juga mengenai negosiasi mengenai hubungan yang menunjukkan bentuk hubungan itu sendiri dengan dua dimensi hubungan yaitu *Affect* dan *Control*.

2) Komunikasi interpersonal memiliki suatu maksud tertentu. Artinya setiap komunikasi yang dilakukan pasti memiliki alasan untuk mencapai sebuah tujuan.

3) Komunikasi Interpersonal dapat dipelajari.

Artinya komunikasi Interpersonal yang efektif didapatkan dari keterampilan yang dipelajari terlebih dahulu melalui studi foral dan praktik

4) Komunikasi Interpersonal berlangsung secara terus menerus.

Komunikasi yang dilakukan dapat berbentuk verbal maupun non verbal yang nantinya dimaknai oleh orang lain. Komunikasi Interpersonal bisa terjadi kapan saja, bahkan saat diam sekalipun, orang lain bisa menyimpulkan dan memberi makna sendiri mengenai kita yang sedang diam. Maka dari itu sebagai komunikator yang terampil harus peka terhadap pesan baik itu eksplisit maupun implisit yang secara tidak langsung terjadi terus menerus.

5) Proses *encoding* dalam Komunikasi Interpersonal secara sadar akan terus berubah-ubah.

Hal tersebut dilakukan dengan saling berbagi makna dalam bentuk pesan verbal atau non verbal yang dapat terjadi secara spontan, berdasarkan skenario yang sudah direncanakan atau dari hasil pertimbangan mengenai pemahaman terhadap situasi yang didapat.

6) Komunikasi Interpersonal memiliki implikasi etis.

Ketika kita berkomunikasi, kita harus mampu membuat pilihan-pilihan implikasi etisnya berdasarkan nilai dan moral yang ada sesuai dengan siapa kita berkomunikasi.

Sebuah komunikasi interpersonal dinyatakan baik apabila komunikasi tersebut berjalan dengan efektif. Menurut Devito (2016) terdapat lima ciri komunikasi interpersonal yang efektif, sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Keterbukaan sangat penting dan dibutuhkan terutama dalam proses belajar atau pendidikan. Keterbukaan dapat mempermudah seseorang dalam belajar dan menerima gagasan atau pendapat orang lain.

2) Empati

Kemampuan mental seseorang dalam menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga dapat saling mengerti agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

3) Dukungan.

Proses saling mendukung antara pelaku komunikasi dapat membuat proses komunikasi menjadi lebih efektif.

4) Sikap Positif

Komunikasi yang disampaikan bersifat positif agar tidak menimbulkan curiga atau prasangka buruk dari salah satu pihak yang berkomunikasi sehingga mendukung proses komunikasi berjalan dengan efektif. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai sikap dan perilaku yang positif seperti menghargai orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, berpikiran positif terhadap orang lain, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan atau komitmen menjalin kerjasama.

5) Kesamaan atau *Equality*.

Komunikasi akan terjalin kuat apabila dapat melihat dan menerima pelaku komunikasi lain secara sama atau setara dalam hal pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya.

Terdapat beberapa strategi dalam komunikasi interpersonal yang dikembangkan untuk mengendalikan sikap atau tindakan lawan komunikasinya. Berikut lima macam pola atau strategi kendali komunikatif menurut Miller dan Steinberg (dalam Rusman, 2019) yakni:

1. Strategi Wortel Terayun (*Dangling Carrot Strategy*)

Berupa pemberian imbalan kepada pihak lawan komunikasi apabila mengikuti apa yang dianjurkan dan diarahkan dalam pesan komunikasi.

Imbalan dalam hal ini dapat berupa materil seperti barang dan uang, ataupun imateril seperti ucapan dan tindakan yang menyenangkan

2. Strategi Pedang Tergantung (*Hanging Sword Strategy*)

Strategi ini memanipulir rasa takut pihak lawan komunikasi dengan pemberian hukuman atau ancaman apa yang dianjurkan dan diarahkan dalam pesan komunikasi. Dalam strategi ini, komunikator memberikan pesan yang memiliki makna penekanan di dalam pesannya

3. Strategi Katalisator (*Catalyst Strategy*)

Komunikator menyertakan argumen rasional sesuai rasionalitas pihak lawan komunikasinya sehingga bersedia merubah sikap atau perilaku yang sesuai atau dikehendaki. Dalam strategi ini, argumen yang diberikan komunikator hanya sekedar mengingatkan akan suatu tindakan atau perbuatan yang agaknya bisa diterima atau diinginkan oleh pihak lawan komunikasi.

4. Strategi Kembar Siam (*Siamese Twin Strategy*)

Dalam strategi ini, pihak pertama tidak hanya memerintah, namun juga ikut melibatkan dirinya ke dalam aktivitas yang dianjurkan kepada pihak kedua untuk dilakukan secara bersama-sama. Dasar pemikiran strategi ini adalah orang dianggap lebih bersedia melakukan suatu aktivitas sesuai anjuran apabila pihak yang menganjurkan ikut turut melakukan juga.

5. Strategi Dunia Fantasi (*Fairland Strategy*)

Dalam strategi ini, komunikator menciptakan fantasi tertentu di benak pihak lawan komunikasi yang mengarah kepada perilaku yang dikehendaki. Anak-anak cenderung suka berfantasi dan mudah diarahkan untuk bertindak sesuai dalam fantasi. Contohnya seorang ayah mengajak anaknya berkhayal "betapa senangnya jika pergi ke Mall" agar anaknya mau mengerjakan tugasnya terlebih dahulu.

Komunikasi interpersonal yang paling sederhana dapat ditemukan di lingkungan keluarga yakni antara orang tua dan anak. Pada penelitian ini peneliti akan membahas komunikasi interpersonal yang terjadi pada orang tua kepada anak

khususnya di masa pembelajaran daring.

2.2.2. Komunikasi Interpersonal Orang tua terhadap anak

Menurut Ramdhani (2013), terdapat berbagai bentuk komunikasi interpersonal orang tua, antara lain:

1. Menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi seorang yang mandiri.
2. Melakukan pola komunikasi yang positif.
3. Memberikan peraturan dan batasan-batasan yang jelas
4. Menyediakan kegiatan yang mendukung keterampilan anak.
5. Mengembangkan perasaan anak
6. Menanamkan pikiran kepada anak mengenai pentingnya belajar.

2.2.3. Teori Media Baru

Teori Media Baru dikembangkan oleh Pierre Levy, yang menjelaskan bahwa media baru adalah teori yang membahas tentang perkembangan media. Dalam teori ini, terdapat dua pandangan, yakni pertama mengenai pandangan interaksi sosial yang membedakan media berdasarkan kedekatan dengan interaksi tatap muka. (Feroza & Misnawati, 2020)

Dalam hal ini Pierre Levy berpendapat bahwa World Wide Web (WWW) merupakan sebuah lingkungan informasi yang bersifat fleksibel, dinamis dan terbuka yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan pengetahuan baru serta terlibat pada dunia demokratis mengenai pemberian kuasa serta mutual berdasarkan masyarakat dan lebih interaktif. Sedangkan yang kedua adalah pandangan integrasi sosial yakni tentang bagaimana manusia menggunakan media untuk menciptakan masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media bukanlah hanya instrumen informasi atau bentuk cara untuk meraih ketertarikan diri, namun juga menyatukan manusia ke dalam berbagai bentuk masyarakat dengan memberi rasa saling memiliki. (Feroza & Misnawati, 2020)

Seiring perkembangan zaman, kini media menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang hadir semakin beragam. Salah satunya new media atau media

baru sebagai hasil dari perkembangan teknologi komunikasi digital baru. Media baru merupakan istilah yang ditujukan untuk mencakup kehadiran digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi lainnya di akhir abad ke-20.

Menurut Mondry (2008), *New Media* adalah media daring berbasis teknologi yang bersifat fleksibel dan interaktif yang berfungsi secara privat maupun publik melalui penggunaan internet. Sedangkan menurut Creeber & Martin (2009), *New Media* adalah produk komunikasi yang termediasi teknologi dan terdapat bersama komputer digital. Secara sederhana media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya.

Pada Teori Informatif, Sannon dan Weaver (dalam Pradita, 2018) menjelaskan tentang komunikasi sebagai suatu transmisi pesan dan bagaimana transmitter menggunakan media dalam berkomunikasi. Terkait hal ini, komunikasi akan berjalan efektif apabila sinyal media yang digunakan baik, begitu pula sebaliknya. Komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar Apabila sinyal media buruk atau terdapat gangguan.

Denis McQuail menjelaskan media baru sebagai perangkat teknologi elektronik yang mencakup beberapa sistem teknologi yakni sistem transmisi melalui kabel atau satelit, sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar menggunakan kombinasi teks dan grafik dan sistem pengendalian menggunakan komputer. Berikut adalah penjelasan Denis McQuail mengenai fungsi media baru (Utomo, 2017) :

1) Sumber Informasi

Dalam hal ini, media baru memiliki fungsi untuk menyajikan arus informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja dengan mudah dan cepat. Media baru memudahkan seseorang untuk memperoleh suatu informasi yang dicari atau dibutuhkan tanpa harus mencari langsung dari tempat sumber informasinya.

2) Media transaksi jual beli.

Media baru memberikan kemudahan dalam pemesanan produk melalui internet maupun dengan menghubungi customer service.

3) Media hiburan

Media baru mampu memberikan berbagai hiburan seperti game daring, jejaring sosial, streaming video, dan lainnya.

4) Media komunikasi yang efisien.

Dengan media baru, penggunaannya mampu melakukan komunikasi dengan siapapun tanpa terhalang jarak dan waktu, bahkan dapat saling berinteraksi melalui video meskipun berada pada lokasi yang berbeda.

5) Sarana pendidikan

Dengan adanya media baru dapat memudahkan mahasiswa dan pelajar dalam kegiatan belajar mengajar dimana penyampaian materi pembelajaran oleh guru dapat dibuat seragam, proses pembelajaran menjadi jelas, menarik dan interaktif serta memungkinkan proses belajar menjadi efisien waktu dan tenaga sebab dapat dilakukan dimana saja.

Selama masa pandemi ini, media baru atau biasa disebut juga dengan media daring menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran di dunia pendidikan. Melalui media daring yang tersambung internet, kegiatan belajar mengajar di masa pandemi ini tetap dapat dilakukan secara daring dengan dilengkapi berbagai fitur yang memberikan pengalaman belajar menggunakan teks, video dan animasi. Tak hanya itu, media pembelajaran daring juga menyediakan fitur lainnya seperti forum diskusi, kolom chat, dan *video conference* yang memudahkan komunikasi antara Guru, Murid dan juga orang tua menjadi lebih mudah di masa pandemi ini.

Sekolah Kristen Makarios mulai dari tingkat TK hingga SMA menggunakan salah satu bentuk perkembangan teknologi media daring yakni Google Classroom dan Google Meet yang memudahkan para guru dalam memberikan materi pembelajaran, memberikan informasi serta melakukan penilaian. Menurut Hakim (2016), *google classroom* adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh google sebagai sistem untuk pembelajaran yang membantu pengajar dalam membuat, dan memberikan nilai tugas kepada siswa secara daring. Dengan google classroom, para siswa juga dapat melihat berbagai informasi, nilai dan tugas yang

sudah dikerjakan maupun belum. Sedangkan Google Meet adalah aplikasi *video conference* atau pertemuan melalui video yang memiliki kapasitas lebih dari 100 peserta dengan minimal waktu 60 menit.

Untuk itu kita dapat melihat bahwa kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan secara daring membuat anak harus berada di depan layar perangkat elektronik dengan waktu yang cukup lama sambil mendengarkan guru mengajar. Sistem pembelajaran daring yang monoton tersebut membuat anak jenuh sehingga motivasi mereka untuk belajar menurun.

2.2.4. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata latin, yaitu *movere*' yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar agar dapat meningkatkan keinginan belajar anak sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Menurut Riduwan Abdullah Sani (dalam Wiananda, 2020), Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Sedangkan Sardiman (dalam Wiananda, 2020), menjelaskan motivasi belajar sebagai penggerak dari dalam diri siswa yang memicu dan menjamin keberlangsungan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pengertian motivasi menurut para ahli yang telah dijabarkan diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri siswa yang menciptakan semangat dan gairah belajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam melakukan sebuah aktivitas karena dapat mempengaruhi kekuatan dari aktivitas tersebut. Menurut Sardiman (dalam Wiananda, 2020) terdapat 3 fungsi motivasi antara lain:

- 1) Sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang mendorong manusia untuk bertindak.
- 2) Menentukan arah tindakan ke tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, motivasi dapat mengarahkan tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan.

- 3) Menyeleksi tindakan dan perbuatan apa yang harus dikerjakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan menyampingkan tindakan yang tidak bermanfaat untuk tujuan tersebut.

Dilihat dari berbagai sudut pandang, motivasi memiliki banyak macam. Dalam pembahasan ini akan menjelaskan dua macam sudut pandang berdasarkan sumbernya yang dipaparkan oleh Tambunan (2015) yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam pribadi seseorang dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar pribadi seseorang.

- a) Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang karena adanya tujuan, harapan dan keinginan terhadap sesuatu sehingga memiliki semangat untuk mencapai hal tersebut.
- b) Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi timbul dari luar diri seseorang yang biasanya dapat berbentuk materi seperti imbalan berupa uang atau intensif lainnya yang diperoleh dari upaya yang telah dilakukan.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Dewi, 2019) menjelaskan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni sebagai berikut:

- 1) Cita-cita dan aspirasi anak.
Cita-cita maupun aspirasi mampu memperkuat motivasi belajar secara intrinsik maupun ekstrinsik karena akan dapat mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan anak
Kemampuan seorang anak akan memperkuat motivasinya dalam melaksanakan tugas-tugas
- 3) Kondisi anak
Kondisi jasmani maupun rohani mempengaruhi motivasi belajar. Perhatian belajar seorang siswa akan terganggu apabila dirinya sedang sakit, lapar atau marah-marah. Sebaliknya, seorang siswa akan fokus memperhatikan pembelajaran apabila dalam keadaan yang sehat, kenyang dan gembira.
- 4) Kondisi lingkungan

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tentram, nyaman, tertib serta indah akan memperkuat semangat dan motivasi belajar anak.

5) Upaya guru dalam memberikan pembelajaran

Mulai dari penguasaan materi, cara penyampaian materi, kemampuan menarik perhatian siswa hingga mengevaluasi hasil belajar siswa.

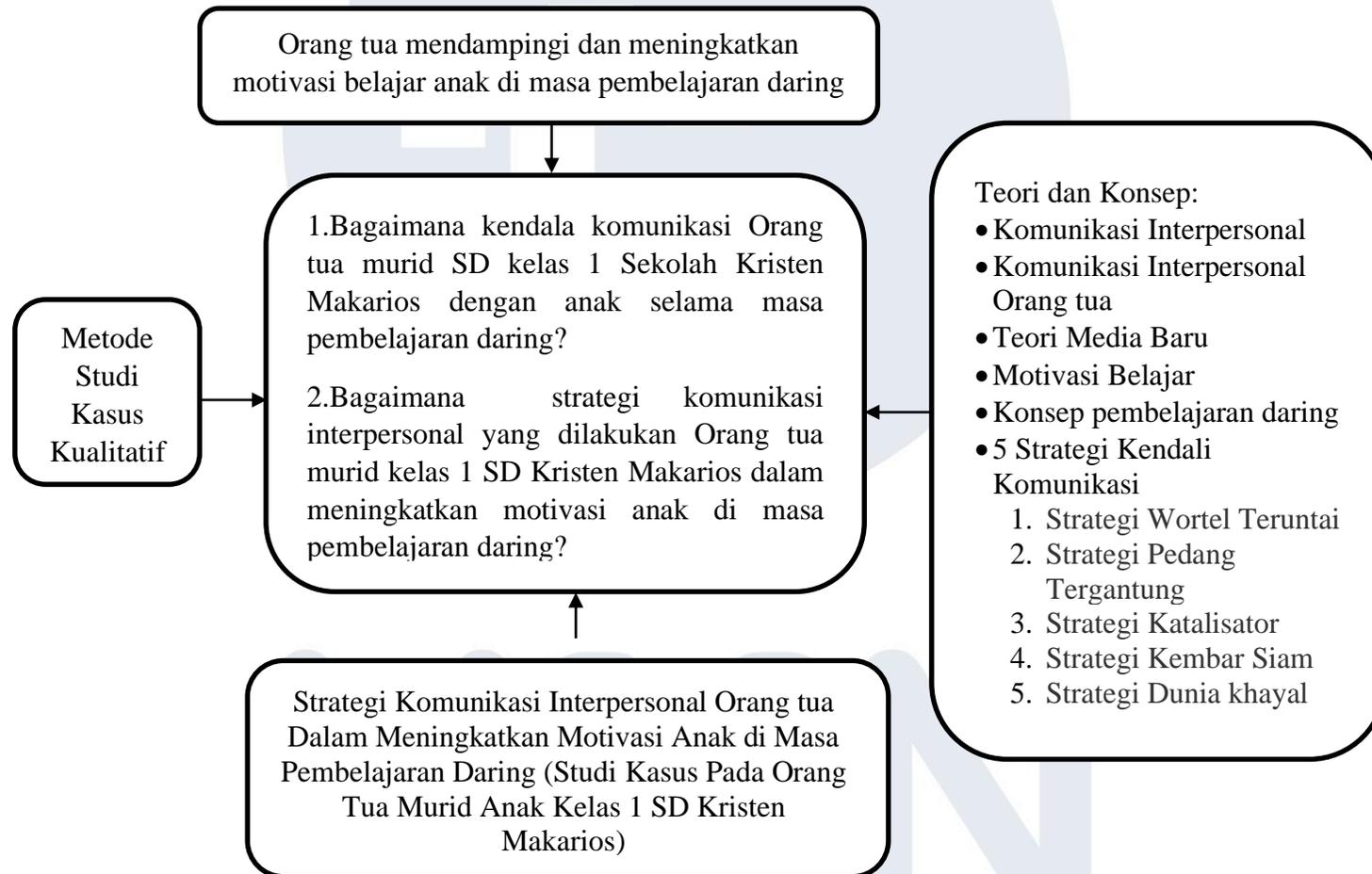
2.2.5. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Pembelajaran daring menurut Thome adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi seperti kelas virtual atau daring, teks daring, email, pesan suara, video, animasi, telepon konferensi, dan video *streaming* (Kuntarto, 2017). Sedangkan Bilfaqih & Qomarudin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah program kelas belajar untuk mencapai dan membentuk kelompok yang kuat dan luas melalui jaringan internet dengan jumlah peserta yang tidak terbatas. Dalam pengertian tersebut menjelaskan lebih lanjut bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara kuat secara gratis maupun berbayar.

Moore dkk, (2011) menjelaskan pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kemampuan menciptakan berbagai macam interaksi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menerapkan pemanfaatan teknologi internet yang memiliki cakupan yang luas.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3. Alur Penelitian



Gambar 2.3 Alur Penelitian
Sumber: Olahan Penulis